

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar transfer *knowledge*, melainkan proses transformasi holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk membentuk insan kamil. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pencapaian tujuan pendidikan yang holistik dan berkualitas ini sangat bergantung pada sinergi berbagai komponen sistem pendidikan, di mana peran guru menempati posisi sentral. Guru profesional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tidak hanya memiliki tugas utama mendidik dan mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga menengah.²

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 ayat 1, 3.

² Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 47.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga mencakup fungsi strategis dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan krusial yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan, sebab efektivitas dan keberhasilan pembelajaran hanya dapat diukur dan diketahui melalui evaluasi yang sistematis dan akurat³

Kerangka kompetensi pedagogik, yang merupakan salah satu dari empat kompetensi utama guru, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian proses dan hasil belajar, menjadi indikator kunci profesionalisme guru.⁴ Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat (1) yang menegaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada seluruh pemangku kepentingan.⁵ Melalui evaluasi yang komprehensif, guru memperoleh gambaran akurat mengenai tingkat penguasaan materi peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memantau perkembangan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang pada akhirnya menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.⁶

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 1.

⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2, 6.

⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 46

⁶ Eddy Soewardi Kartawidjaya, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 121.

Instrumen evaluasi yang paling dominan digunakan dalam sistem pendidikan adalah tes sebagai alat pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Arikunto, tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai peserta didik lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.⁷ Kualitas tes sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi pembelajaran. Tes yang berkualitas rendah tidak hanya menghasilkan informasi yang bias tentang kemampuan peserta didik, tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan bahkan dapat menyesatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan pendidikan.⁸ Dalam konteks PAI, penggunaan instrumen tes yang tidak berkualitas dapat berakibat fatal karena menyangkut penilaian terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian Muslim peserta didik.⁹

Kualitas suatu tes dapat diketahui melalui analisis butir soal yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip psikometrik. Nana Sudjana mendefinisikan analisis butir soal sebagai pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar memperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas memadai.¹⁰ Analisis butir soal dalam perspektif Classical Test Theory (CTT) meliputi lima aspek utama

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 67.

⁸ Eddy Soewardi Kartawidjaya, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 143-145.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 203-205.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 147.

yang saling terkait: (1) validitas, yaitu kemampuan soal mengukur apa yang seharusnya diukur; (2) reliabilitas, yaitu konsistensi hasil pengukuran; (3) tingkat kesukaran, yaitu proporsi peserta didik yang menjawab benar; (4) daya pembeda, yaitu kemampuan soal membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah; dan (5) efektivitas pengecoh, yaitu fungsi distractor pada soal pilihan ganda.¹¹ Kelima aspek ini menentukan apakah suatu soal layak digunakan, perlu direvisi, atau harus dibuang dari bank soal.¹²

Analisis butir soal oleh karena itu menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dari siklus evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal guna memastikan soal tersebut bermutu sebelum digunakan, meningkatkan kualitas butir tes melalui revisi atau eliminasi soal yang tidak efektif, serta memberikan informasi diagnostik yang akurat mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan¹³

Ujian akhir sekolah merupakan evaluasi komprehensif yang dilaksanakan pada akhir jenjang pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Ujian ini berfungsi sebagai instrumen penilaian yang menentukan kelayakan kelulusan siswa dan memastikan pencapaian standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan¹⁴

¹¹ Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 18-25.

¹² Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 185-187.

¹³ Putri Lestari, "Indikator Kualitas Pendidikan dalam Akreditasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan* 11, no. 3 (2020): 44-50.

¹⁴ Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 15

Landasan yuridis pelaksanaan ujian akhir sekolah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan.¹⁵ Implementasi lebih lanjut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹⁶

Sistem ujian akhir sebelum tahun 2020, menggunakan model terpusat melalui Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).¹⁷ Namun, dalam kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim, USBN secara resmi dihapuskan dan digantikan dengan sistem ujian yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan.¹⁸ Transformasi ini bertujuan mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan sistem evaluasi dengan kondisi lokal.¹⁹

Otonomi ini disatu sisi, memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah untuk berinovasi dalam penilaian, namun di sisi lain menuntut tanggung jawab yang lebih besar dari pihak sekolah dan guru dalam menjamin kualitas instrumen evaluasi yang digunakan. Tanpa analisis butir soal yang memadai, otonomi ini berisiko menghasilkan soal-soal yang tidak standar, tidak valid, atau tidak reliabel, sehingga hasil UAS tidak dapat menjadi cerminan akurat dari

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 57 ayat (1)

¹⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab VI

¹⁷ Kemendikbud, *Sejarah Ujian Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 45

¹⁸ Kemendikbudristek, "Penghapusan USBN dalam Kebijakan Merdeka Belajar", diakses 27 Juni 2025

¹⁹ Nadiem Makarim, *Merdeka Belajar: Filosofi dan Implementasi*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020), 23

pencapaian kompetensi lulusan. Padahal, hasil evaluasi yang akurat sangat penting untuk pengambilan keputusan terkait kelulusan, pemetaan kualitas pendidikan, dan perbaikan kurikulum di masa mendatang, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Kualitas evaluasi pembelajaran termasuk kualitas butir soal, selain itu, memiliki implikasi signifikan terhadap proses akreditasi lembaga pendidikan. Sekolah yang secara rutin dan sistematis melakukan analisis butir soal menunjukkan komitmen kuat terhadap penjaminan mutu pendidikan dan akuntabilitas. Hal ini akan berdampak positif pada proses akreditasi, karena sekolah yang memiliki sistem evaluasi yang transparan dan akuntabel akan lebih mudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh badan akreditasi.²⁰

Analisis butir soal secara langsung berkontribusi pada indikator kualitas pendidikan yang menjadi fokus penilaian akreditasi, seperti efektivitas pembelajaran, pencapaian standar kompetensi lulusan, dan sistem penjaminan mutu internal.²¹ Dengan demikian, integrasi analisis butir soal dalam sistem evaluasi sekolah tidak hanya membantu mencapai akreditasi yang baik dan berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap sekolah, menciptakan lingkaran positif bagi pengembangan institusi pendidikan.²²

²⁰ Suyanto, "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Proses Akreditasi," *Jurnal Akreditasi Pendidikan* 6, no. 1 (2019), 22–30.

²¹ Putri Lestari, "Indikator Kualitas Pendidikan dalam Akreditasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan* 11, no. 3 (2020). 44–50

²² Nugroho, "Kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Terakreditasi," *Jurnal Sosial dan Pendidikan* 10, no. 2 (2021). 90–97

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik unik sebagai mata pelajaran wajib yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan agama yang memadai.²³ Evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya mengukur aspek kognitif seperti pemahaman materi Al-Quran, hadits, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Kompleksitas ini menuntut instrumen evaluasi yang dirancang secara khusus dan telah melalui proses analisis butir soal yang komprehensif untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.²⁵ Tantangan khusus dalam evaluasi PAI adalah bagaimana mengukur dimensi spiritual dan moral secara objektif, mengingat aspek-aspek tersebut bersifat laten dan multidimensional.²⁶ Perbedaan filosofis pendidikan antara Madrasah Aliyah (MA) yang bercorak keagamaan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bercorak umum juga menimbulkan variasi dalam pendekatan evaluasi PAI.²⁷

Kabupaten Banjar sebagai salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki 45 sekolah menengah yang terdiri dari 15 Madrasah Aliyah (MA), 18

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23-25.

²⁴ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 145-147.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 208-210.

²⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 234-236.

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 187-189.

Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 12 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).²⁸ Berdasarkan observasi awal di Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Banjar, ditemukan bahwa penyusunan soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan dua mekanisme utama: penyusunan mandiri oleh guru pengampu mata pelajaran di masing-masing sekolah, atau penggunaan soal yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI tingkat kabupaten/kota. Meskipun kedua mekanisme ini bertujuan untuk menyediakan instrumen evaluasi, belum ada kajian empiris yang sistematis dan komprehensif mengenai kualitas butir-butir soal UAS PAI yang dihasilkan dari kedua mekanisme tersebut di wilayah Kabupaten Banjar.

Indikasi awal menunjukkan adanya variasi kualitas soal yang beredar, di mana beberapa soal mungkin belum sepenuhnya memenuhi standar psikometris yang diharapkan, seperti kurangnya daya pembeda atau adanya pengecoh yang tidak berfungsi efektif. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan krusial: apakah butir-butir soal UAS PAI yang digunakan telah memenuhi standar kualitas psikometris yang memadai (validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh)? Ketiadaan informasi yang akurat mengenai kualitas butir soal ini dapat menghambat upaya perbaikan pembelajaran PAI, menyulitkan guru dalam membuat keputusan pedagogis yang tepat berdasarkan hasil evaluasi, dan berpotensi merugikan peserta didik karena penilaian yang tidak objektif. Oleh karena itu,

²⁸ Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar, *Data Statistik Pendidikan Kabupaten Banjar Tahun 2023* (Martapura: Disdik Kabupaten Banjar, 2023), 23.

penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan guna memberikan data empiris yang akurat mengenai kualitas butir soal UAS PAI di ketiga jenjang sekolah tersebut, serta memberikan rekomendasi konkret untuk peningkatan mutu soal dimasa mendatang.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah analisis butir soal, untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS BUTIR SOAL UJIAN AKHIR SEKOLAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA, SMK DAN MA DI KABUPATEN BANJAR"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa indeks validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh pada butir soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Banjar ?
2. Berapa indeks validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh pada butir soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar ?
3. Berapa indeks validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh pada butir soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Banjar?

4. Bagaimana implikasi hasil analisis butir soal terhadap peningkatan kualitas soal UAS PAI ketiga jenjang sekolah di Kabupaten Banjar?
5. Apakah ada perbedaan hasil analisis butir soal tingkat SMA, dan SMK, MA, pada masing-masing sekolah di Kabupaten Banjar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui berapa indeks validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh pada butir soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Banjar ?
2. Untuk mengetahui berapa indeks validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh pada butir soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar ?
3. Untuk mengetahui berapa indeks validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh pada butir soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Banjar ?
4. Untuk mengetahui keputusan hasil evaluasi atas temuan kualitatif pada penelitian ini?
5. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil analisis butir soal tingkat MA, SMA, dan SMK pada masing-masing sekolah di Kabupaten Banjar?

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI melalui peningkatan kualitas soal baik yang dibuat oleh sekolah dan disepakati oleh MGMP
- b. Sebagai bahan masukan untuk peningkatan kualitas soal-soal ujian mata pelajaran PAI agar sesuai dengan standar kompetensi yang diinginkan. Soal yang sudah dianalisis dan hasilnya berkualitas baik dalam arti memiliki validitas soal, reliabilitas soal, derajat kesukaran item, daya pembeda item, fungsi pengecoh, dan tingkat pencapaian kompetensi yang baik, dan memenuhi persyaratan substansi, konstruksi dan bahasa dapat dijadikan sebagai kumpulan soal atau bank soal.

2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Islam Antasari Banjarmasin, Guru, dan penulis, Antara lain:

Sebagai masukan bagi para guru terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MA, SMA dan SMK di Kabupaten Banjar dalam rangka menganalisis kualitas soal mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Bagi Guru khususnya MGMP sebagai penyusun soal ujian akhir sekolah mata pelajaran pendidikan agama islam sekolah menengah atas, madrasah aliyah dan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Banjar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan soal yang akan datang

sehingga dapat menyempurnakan kualitas soal menjadi lebih berkualitas dan sebagai referensi dalam memilih soal-soal.

Bagi UIN Antasari Banjarmasin, dapat menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya untuk Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin, serta dapat menambah keilmuan bagi pembacanya dan dapat dijadikan pelajaran atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul pada penelitian ini, maka dirasa perlu menjelaskan secara operasional sebagai berikut.

1. Analisis Butir Soal

Nana Sujadna mengatakan bahwa analisis butir soal adalah pengkajian pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar memperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.²⁹ Analisis butir soal dalam istilah lain adalah analisis kualitas tes yaitu menganalisis sejauh mana tes itu berkualitas dilihat dari segi validitas, realibilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh. Dilihat dari kelima kualitas ini sehingga tes dapat dinyatakan bagus dan dapat menjadi soal standar ujian akhir sekolah.

2. Ujian Akhir Sekolah

Ujian Akhir sekolah adalah ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada akhir jenjang dengan tujuan untuk menilai pencapaian standar

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989)

kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Ujian Sekolah pada kurikulum merdeka disebut sebagai Assesmen sumatif akhir untuk sekolah menengah atas dan kejuruan, sedangkan pada madrasah aliyah ujian akhir sekolah disebut sebagai Assesmen sumatif Madrasah. Penelitian ini Ujian Sekolah yang diteliti adalah pada jenjang SMA, SMK dan MA di Kabupaten Banjar tahun ajaran 2024-2025 dan hanya untuk mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI)

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada pendidikan dasar. Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam diberikan dengan maksud untuk memberikan bekal pengetahuan dan membentuk kepribadian muslim yang sejati, yang berbudi pekerti luhur dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amsyarif dengan judul “Kualitas Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas” pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dilihat dari validitas, soal pilihan ganda dan soal uraian semuanya merupakan soal yang berkualitas baik yaitu 33 butir soal PG

(82%), dan soal uraian seluruhnya (100%) valid = r hitung 0,196. (2) dilihat dari reliabilitas, soal pilihan ganda dan uraian semua merupakan soal yang berkualitas baik, yaitu pada soal PG nilai r nya menunjukkan 0,90 dan soal uraian menunjukkan 0,70. (3) dilihat dari tingkat kesukaran, soal pilihan ganda dan uraian semuanya merupakan soal yang belum berkualitas baik, karena belum memiliki tingkat kesukaran proporsional. (4) dilihat dari Daya pembeda, soal pilihan dan maupun uraian semuanya soal yang berkualitas baik, yaaitu soal PG 18 butir (45%) kategori sangat baik, 16 butir (40%) kategori baik 3 butir (7,5%) kategori cukup, 3 butir (7,5%) kategori buruk, dan soal urai semuanya (100%) kategori baik. (5) dilihat dari efektivitas pengecoh, soal berbentuk pilihan ganda merupakan soal yang berkualitas baik, yaitu soal PG 18 butir (45%) sangat baik, 11 butir (27,5%) baik, dan 11 butir (27,5%) tidak baik. (6) dilihat dari pencapaian SK dan KD, soal berbentuk pilihan ganda belum tercapai, yaitu 16 butir soal (42%) tercapai dan 24 butir (58%) tidak tercapai, soal uraian semuanya (100%) tercapai.³⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ataa Nayla Amalia dan Ani Widayati, dengan judul “Analisis Butir Soal Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Di Kota Yogyakarta” pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan validitas butir soal yang valid sebesar 87,5% untuk soal seri A; 95% untuk soal seri B; 75% untuk soal seri C; 82,5% untuk soal seri D; dan 75% untuk soal seri E. (2) Berdasarkan reliabilitas soal, soal tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi yaitu soal seri A

³⁰Amsyarif Amsyarif, “Kualitas Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas,” 2020.

sebesar 0,833; soal seri B sebesar 0,843; soal seri C sebesar 0,803; soal seri D sebesar 0,785; dan soal seri E sebesar 0,768. (3) Berdasarkan tingkat kesukaran, soal dengan tingkat kesukaran sedang adalah 62,5% untuk soal seri A; 70% untuk soal seri B; 65% untuk soal seri C; 52,5% untuk soal seri D; dan 47,5% untuk soal seri E. (4) Berdasarkan daya pembeda, soal dengan daya pembeda baik yaitu 55% untuk soal seri A; 60% untuk soal seri B; 57,5% untuk soal seri C; 55% untuk soal seri D; dan 57,5% untuk soal seri E. (5) Berdasarkan efektivitas penggunaan distractor, soal dengan distractor yang berkualitas sangat baik sebesar 62,5% untuk soal seri A; 37,5%³¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Heri Sulistiawan, dengan judul “Kualitas Soal Ujian Sekolah Matematika Program IPA dan Kontribusinya terhadap Hasil Ujian Nasional pada SMA Swasta di Kota Yogyakarta” pada tahun 2016. Hasil penelitian Hasil penelitian: (1) kualitas soal secara kualitatif adalah sangat baik (satu SMA), baik (dua SMA), cukup baik (satu SMA), dan kurang baik (satu SMA); (2) secara kuantitatif menurut Teori Tes Klasik adalah cukup baik (satu SMA), kurang baik (tiga SMA), dan tidak baik (satu SMA), dengan reliabilitas Alpha termasuk reliabel; (3) secara kuantitatif menurut Teori Respons Butir adalah baik (tiga SMA), cukup baik (satu SMA), dan kurang baik (satu SMA); (4) Indeks konsistensi analisis butir soal termasuk cukup konsisten; (5) korelasi skor Ujian Sekolah terhadap nilai Ujian Nasional termasuk kategori besar; (6) berdasarkan

³¹Ata Nayla Amalia dan Ani Widayati, “Analisis butir soal tes kendali mutu kelas XII SMA mata pelajaran ekonomi akuntansi di kota Yogyakarta tahun 2012,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012).

telaah validitas isi perangkat, lebih dari 90% soal valid dan skor Ujian Sekolah valid/akurat dalam memprediksi hasil Ujian Nasional.³²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek kajian pada jenjang berbeda kemudian pada penelitian ini peneliti akan meneliti Ujian Akhir Sekolah yang mana itu menjadi pengganti USBN. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya dan tergolong penelitian baru, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu pendahuluan yang tersusun dari latar belakang penelitian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Memuat tinjauan umum tentang evaluasi hasil belajar, tinjauan tentang tes sebagai alat evaluasi hasil belajar, tinjauan tentang analisis kualitas butir soal, tinjauan tentang, dan standar kompetensi pendidikan agama Islam sekolah

Bab III yaitu metodologi penelitian, berupa pemaparan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengolahan data,

Bab IV yaitu memuat tentang gambaran lokasi dan data penelitian

Bab V yaitu tentang kesimpulan dan saran-saran.

³²C Heri Sulistiawan, "Kualitas soal ujian sekolah matematika program IPA dan kontribusinya terhadap hasil ujian nasional," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 1 (2016): 1–10.